Analisis Kesulitan Belajar Membaca Siswa Sekolah Dasar

Sri Wulan Anggraeni^{1*}, Yayan Alpian², Depi Prihamdani³, Devi Nurdini⁴

¹Universitas Buana Perjuangan Karawang, Karawang, Indonesia

²Universitas Buana Perjuangan Karawang, Karawang, Indonesia

³Universitas Buana Perjuangan Karawang, Karawang, Indonesia

⁴Universitas Buana Perjuangan Karawang, Karawang, Indonesia

Corresponding author: wulan.anggraeni@ubpkarawang.ac.id

ABSTRACT

Learning to read is not easy, students are often faced with problems that are inside and outside themselves that cause reading difficulties. This study aims to determine the causes of reading difficulties in elementary school students and the implementation of tutoring and the results of the implementation of tutoring. This type of research is a type of qualitative research with a descriptive type of research. Collecting data using the method of observation, interviews, documentation, and data triangulation. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion / verification. The results showed that the difficulty of learning to read in students was influenced by internal and external factors, namely students had not memorized the letters AZ, had difficulty distinguishing letters that were almost the same, and had difficulty spelling letters, in addition to aspects of the learning atmosphere that were less supportive and student family factors that made motivation low student learning. Coaching is carried out in six stages, namely identification of cases, identification of problems, problem analysis (diagnosis), estimation of alternative solutions to problems (prognosis), problem solving actions, and evaluation of settlement results. The results of the implementation of tutoring have increased, namely students can spell and be confident when learning takes place.

Keywords: *difficulty learning to read; elementary school students*

ABSTRAK

Belajar membaca tidaklah mudah, siswa seringkali dihadapkan pada permasalahan yang ada di dalam dan di luar dirinya yang menyebabkan kesulitan membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kesulitan membaca pada siswa SD dan pelaksanaan bimbingan belajar serta hasil pelaksanaan bimbingan belajar. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar membaca pada siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu siswa belum hafal huruf AZ, sulit membedakan huruf yang hampir sama, dan sulit mengeja huruf, dalam Selain itu aspek suasana belajar yang kurang mendukung dan faktor keluarga siswa yang membuat motivasi belajar siswa rendah. Pembinaan dilakukan dalam enam tahapan, yaitu identifikasi kasus, identifikasi masalah, analisis masalah (diagnosis), estimasi alternatif pemecahan masalah (prognosis), tindakan pemecahan masalah, dan evaluasi hasil penyelesaian. Hasil dari pelaksanaan bimbingan belajar mengalami peningkatan yaitu siswa dapat mengeja dan percaya diri saat pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: kesulitan belajar membaca; siswa sekolah dasar

Pendahuluan

Kemampuan membaca penting dimiliki oleh setiap orang untuk untuk mendapatkan ilmu dan menambah pengetahuan. Selain itu, membaca juga dapat menambah wawasan, berpikir terbuka, pandai dalam berkomunikasi, dan mudah mendapatkan ide sehingga akan menjadikan seseorang lebih produktif.

Pentingnya membaca perlu diterapkan pada anak-anak khususnya siswa sekolah dasar. Kegiatan membaca dapat membuat siswa mengembangkan potensi, bakat dan meningkatkan daya nalarnya, lebih konsentrasi dan lebih berprestasi. Siswa yang sering membaca akan memiliki sumber informasi yang luas dan mampu mengolahnya sebagai ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, kegiatan membaca merupakan hal yang penting bagi kehidupan siswa karena dengan membaca begitu banyak hal yang bisa siswa peroleh. Maka dari itu, perlu adanya pembiasaan membaca untuk siswa sebagai modal di masa depannya.

Namun kenyataannya, minat baca pada siswa SD masih rendah. Dapat diamati di lingkungan sekitar. Betapa sedikitnya anak yang pergi ke perpustakaan saat jam istirahat di sekolah, atau baca-baca buku di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil studi "*Most Littered Nation in the World*" yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Central Connecticut State University menyatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang menjadi survey. Dilihat dari infrastruktur yang mendukung kegiatan membaca, Indonesia menduduki peringkat 34, di atas beberapa negara Eropa antara lain Jerman, Portugas, dan selandia baru. Ini menunjukkan bahwa Indonesia masih belum optimal dalam menyiapkan dan memanfaatkan infrastruktur yang ada." (Parijem, 2017).

Rendahnya minat baca siswa akan mempengaruhi pada kemampuan membaca siswa. Semakin tinggi minat siswa dalam membaca, maka semakin rajin dan terlatih pula siswa dalam membaca dan memahami bahan bacaan. Namun sebaliknya jika siswa memiliki minat baca yang rendah, maka siswa tidak akan tertarik dalam membaca dan sulit memahami bahan bacaan. Amiliya Setiya Rina Harsono, dkk (Harsono, Fuady, & Saddhono, 2012) mengungkapkan bahwa dalam proses membaca, minat baca sangat diperlukan. Sebab, siswa akan membaca dengan sungguh-sungguh tanpa dipaksa, bila memiliki minat yang tinggi diharapkan akan mencapai kemampuan pemahaman yang tinggi. Dengan minat baca diharapkan mampu menggugah semangat membaca, terutama bagi siswa yang malas membaca sebagai akibat negatif dari luar diri siswa. Selanjutnya dapat membentuk kebiasaan membaca siswa yang baik, sehingga kemampuan membaca intensif siswa semakin baik dan hasil belajarnya dapat meningkat.

Kondisi pendidikan di Indonesia berada dalam situasi yang gawat darurat dan memiliki penyakit-penyakit kronis (Driana, 2012). Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membaca membuat masyarakat enggan untuk membaca. Bangsa Indonesia saat ini menunjukkan kelemahan setelah merdeka lebih dari 70 tahun. Terdapat kalangan dalam menanggapi situasi ini yaitu sebagian kalangan yang mempertanyakan mengenai data yang diambil menjadi sampel, seberapa luas daerah yang di survei, mengingat besarnya jumlah siswa dan luasnya wilayah dengan disparitas kualitas pendidikan di Indonesia yang masih tinggi. Namun demikian, hasil yang menyatakan kemampuan dan budaya membaca Indonesia yang masih rendah hendaknya dijadikan dasar untuk berpikir positif karena bagaimanapun juga survei-survei tersebut dilakukan dengan metodologi dan publikasi secara ilmiah yang tentu saja dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya oleh pihak penyelenggaranya (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Maka dari itu, dari hasil data-data tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dan evaluasi untuk perbaikan kedepannya bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan kedepannya, khususnya pada peningkatan

kemampuan dan budaya membaca sebagai peningkatan daya baca bangsa di Indonesia (Ibrahim, 2017).

Melihat permasalahan di atas, kemampuan membaca siswa di Indonesia sangat memprihatinkan. Di zaman yang modern dan kaya akan teknologi ini tidak diimbangi dengan peningkatan membaca siswa sebagai penambah ilmu pengetahuan yang semakin dinamis. Alat komunikasi yang dimiliki oleh siswa tidak dapat membawa pengaruh besar, siswa cenderung menggunakan handphone hanya untuk membuka dan membaca status orang lain di media social. Ini dapat memberikan dampak negatif bagi siswa, harusnya siswa dapat membuka website yang bermutu untuk menambah ilmu pengetahuannya dan solusi untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka.

Pada siswa SD/MI kebiasaan membaca dapat dimulai dari mengupayakan kelancaran membaca pada siswa sebagai langkah awal dalam menumbuhkan budaya membaca. Siswa diajak untuk 'melek huruf' atau 'melek wacana' sebagai kegiatan membaca permulaan yang ada di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI yang terdapat pada jenjang kelas 1 dan kelas 2 SD/MI. kunci dari kelancaran pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan terletak pada kemampuan pemahaman siswa dalam kegiatan membaca. Namun, dilapangan terdapat permasalahan pada pembelajaran membaca permulaan yaitu sebagian siswa sudah lancar membacadan tidak ditemui hambatan dalam pembelajaran membaca, tetapi sebagian siswa lainnya belum dapat membaca. Dalam menyikapi kondisi tersebut para pengajar, orang tua, dan orang dewasa lainnya perlu melakukan diagnosis yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam belajar membaca (Priyanto, 2012).

Kesulitan membaca pada umumnya dialami oleh siswa kelas rendah yaitu masih dalam tahap membaca permulaan, namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Karangjaya II, kesulitan membaca dialami oleh siswa kelas tinggi yaitu terdapat salah satu siswa pada kelas V yang berinisial SM. Seharusnya SM sudah dalam tahap membaca lanjut, namun ia mengalami kesulitan belajar membaca dalam hal ini mampu dikenali dari berbagai aspek yaitu dari aspek psikologis, aspek keluarga, dan aspek suasana belajar. Dalam aspek psikologis yaitu siswa lambat dalam merespon pada saat kegiatan membaca, seperti membaca terbata-bata, kurang jelasnya intonasi suara, membaca dengan menggunakan jari telunjuk ataupun benda lainnya sebagai alat susur kata per kata yang dibacanya, mengalami berbagai kekeliruan saat membaca misalnya "d" menjadi "b", kata "**mengganggu**" menjadi "**menggagu**", tidak bisa menyatukan huruf menjadi kata, tidak bisa menulis huruf a-z.

Aspek lainnya suasana belajar dikelas sangat tidak kondusif karena kebisingan siswa lainnya, keadaan ruang kelas yang kotor, mempengaruhi kesulitan belajar membaca pada siswa yang berinisial SM. Dalam ruangan kelas V terdapat 50 siswa atau kelas gemuk, ruangan kelas yang sempit. SM sendiri duduk di kursi belakang jadi belajar pun tidak fokus. Jika belajar dengan suasana yang tidak kondusif memungkinkan siswa tidak bisa memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang sedang dipelajari di dalam suasana pembelajaran. Selain aspek suasana belajar, aspek lingkungan sekolah yaitu kurangnya fasilitas sekolah seperti tidak adanya ruang perpustakaan, kurangnya buku untuk siswa membaca juga turut mempengaruhi kesulitan membaca siswa.

Dilihat dari kepribadiannya, siswa tersebut cenderung anak yang pendiam, pemalu, sulit ditanyakan tentang usianya sendiri, postur tubuhnya sendiri berbeda dengan siswa lainnya di kelas V memiliki tubuh tinggi dan besar. Dilihat dari aspek keluarga, SM memiliki 1

saudara. Ia tinggal bersama kedua orang tua dan kakaknya. SM sulit dalam hal membaca karena ia tidak ada bimbingan dari keluarga dan tidak mendapat perhatian maupun motivasi dari orang tua dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan permasalahan di atas, kesulitan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja, tetapi terdapat faktor eksternal yang menghambat seperti lingkungan yang tidak mendukung. Lingkungan belajar sangat berpengaruh pada kemampuan membaca, seperti tidak ada bimbingan keluarga untuk membaca siswa padahal siswa lebih banyak tinggal di rumah daripada di sekolah. Oleh karena itu, antara pihak orang tua dengan guru harus kerja sama dalam membimbing siswa. Selain itu lingkungan sekolah pun harus membimbing juga, pihak sekolah perlu menimbang jumlah maksimal siswa dalam satu kelas agar guru dapat mengontrol siswanya secara merata.

Sebagian siswa di sekolah dasar mengalami kesulitan belajar, bahkan dialami pula pada siswa yang belajar di pendidikan lebih tinggi. Kesulitan belajar dapat dilihat secara operasional dari kenyataan di lapangan seperti adanya siswa yang tinggal kelas, atau siswa memperoleh nilai yang kurang memuaskan dalam beberapa mata pelajaran yang diikutinya.

Istilah yang digunakan untuk kesulitan belajar biasanya disebut *learning disabilities*, *learning disorder* atau *learning difficulty*. Apapun istilahnya kesulitan belajar, memiliki arti yaitu kelainan yang terjadi pada individu tertentu sulit untuk melakukan aktivitas belajar secara efektif (Jamaris, 2013). Jadi siswa yang memiliki kesulitan belajar adalah siswa yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Mungkin saja anak yang memiliki kesulitan belajar memiliki gangguan seperti kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung.

Djamarah mengungkapkan bahwa seseorang yang mengalami kesulitan belajar dapat disebabkan gangguan berupa sindrom psikologis yaitu berupa ketidakmampuan belajar (*learning disability*). Gejala yang muncul dari sindrom ini yaitu ditandai dengan adanya indikator tidaknormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak (Kawuryan & Raharjo, 2012). Anak yang memiliki kesulitan belajar termasuk dalam ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) misalnya disleksia (kesulitan dalam membaca) dan diskalkulia (kesulitan dalam berhitung) yang membutuhkan penanganan dengan berkebutuhan khusus (Santrock, 2007).

Kesulitan belajar yang dibahas pada penelitian ini lebih dikhususkan pada kesulitan membaca. Kesulitan membaca merupakan keadaan seorang individu yang memiliki kemampuan membaca di bawah rata-rata (Lyon, Shaywitz, & Shaywitz, 2003). Kesulitan membaca juga ditandai dengan siswa lambat dalam membaca dan sulit mengindendifikasi kata sehingga memiliki pemahaman membaca yang rendah. Siswa yang tidak mampu membaca akan kesulitan dalam menerima dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai sumber seperti buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain.

Orang yang memiliki kesulitan membaca akan mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Masalah kesulitan membaca tidak hanya dialami oleh anak berkebutuhan khusus dan tidak hanya pada anak dengan kesulitan belajar. Adapun kesulitan yang dialami siswa yaitu kesulitan dalam mengenali kata dan kesulitan dalam memahami bacaan. Siswa yang mengalami kesulitan membaca terkadang mengalami kesulitan dalam mengenali kata dan memahami bacaan. Oleh karena itu, perlu adanya modifikasi dalam pembelajaran membaca

untuk siswa-siswa yang mengalami kesulitan membaca guna membantu meningkatkan keterampilan membaca (Syalviana, 2019).

Gejala yang dialami anak yang sulit belajar membaca yaitu ditandai dengan kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat (Abdurrahman, 2009). Kesulitan membaca atau termasuk kedalam ketidakmampuan belajar spesifik. Istilah ini digunakan untuk mengidentifikasi seseorang yang memiliki kesulitan membaca secara signifikan (Gunderson, Lee, D'Silva & Chen, 2011).

Kesulitan membaca yang dialami anak, biasanya mengalami kesulitan dalam memproses satu atau lebih informasi, contohnya seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi (Jamaris, 2013). Hal tersebut dapat terjadi karena anak yang belum mampu membaca sulit memahami bacaan dan memiliki kosakata yang lebih sedikit sehingga sulit menyampaikan dan menerima informasi. Oleh karena itu, membaca merupakan kunci dalam memperoleh informasi dan mengembangkan kemampuan komunikasi.

Vernon (Rizkiana, 2016) mengungkapkan bahwa ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar membaca sebagai berikut: "(a) memiliki keterbatasan dalam diskriminasi penglihatan, (b) tidak bisa menguraikan kata menjadi huruf-huruf, (c) memiliki memori visual yang rendah, (d) memiliki keterbatasan dalam melakukan diskriminasi auditoris, (e) tidak mampu memahami sumber bunyi, (f) kurang mampu menggabungkan penglihatan dan pendengaran, (g) kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol irreguler (khusus yang berbahasa inggris), (h) kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf, (i) membaca kata demi kata-kata, (j) memiliki kemampuan berpikir konseptual yang rendah."

Abdurrahman (Fauzi, 2018) mengungkapkan bahwa ciri-ciri kesulitan belajar membaca ditandai dengan menunjukkan kebiasaan membaca yang tidak wajar yaitu menunjukkan gerakan yang tidak tenang dan penuh ketegangan, seperti mengerutkan kening, gelisah, meningginya irama suara, atau menggigit bibir. Selain itu, menunjukkan penolakan ketika diminta untuk membaca seperti menangis, atau mencoba melawan guru. Ciri lainnya seperti terjadinya pengulangan dalam membaca atau melompati baris sehingga ada baris bacaan yang terlompati dan tidak terbaca, gerakan kepala ke kanan atau ke kiri, kadang-kadang meletakkan kepala dekat pada buku yaitu jarak membaca kurang dari 37,5 cm. Karakteristik kekeliruan dalam membaca ada dua macam yaitu keliru mengenal kata dan memahami bacaan. Keliru mengenal kata mengenal kata seperti penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Sedangkan kekeliruan dalam memahami bacaan berupa kesulitan dalam menjawab pertanyaan terkait bahan bacaan, sulit mengurutkan cerita yang dibaca, serta sulit memahami tema utama dari suatu cerita.

Mercer mengungkapkan bahwa anak yang memiliki kesulitan membaca diidentifikasi dalam kesulitan dalam membaca huruf, kata atau kalimat yang bukan berkaitan dengan kasus seperti keterbelakangan mental, rendahnya penglihatan dan pendengaran, kelainan gerak serta emosional. Akan tetapi, kesulitan membaca ini berkaitan dengan kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, pemahaman yang rendah, serta gejala serbaneka (Fauzi, 2018). Adapun karakteristik serbaneka berupa membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.

Kemampuan membaca sangat penting dimiliki oleh anak karena dengan kemampuan membaca yang dililikinya berguna untuk manifestasi dalam kegiatan proses pembelajaran dan beberapa mata pelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa. Oleh karena itu, kesulitan belajar membaca harus segera ditangani dengan baik untuk menghindari berbagai gangguan lain seperti gangguan emosional atau psikiatrik yang akan berdampak lebih buruk lagi bagi perkembangan kualitas hidup anak nantinya (Ulum, 2015).

Dengan demikian kesulitan membaca adalah gangguan belajar membaca siswa yang ditandai dengan ketidakmampuan siswa dalam mengenal huruf, menggabungkan beberapa huruf menjad suku kata dan kata, serta ketidak muampuan siswa dalam memahami bacaan yang di baca dengan disertai gejala-gejala fisiologis, yang dapat menghambat siswa dalam mengenal simbol-simbol pada tulisan.

Dalam mengatasi kondisi tersebut, perlu adanya bimbingan dari guru, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan anak untuk memberikan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca segera mendapatkan penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis kesulitan membaca. Melalui analisis kesulitan membaca, maka akan diketahui pada aspek-aspek mana saja letak kesulitan membaca masing-masing siswa. Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin di kelas-kelas awal, dengan demikian maka tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada siswa.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) mengetahui penyebab kesulitan belajar membaca pada siswa sekolah dasar, 2) mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca, 3) mendeskripsikan hasil dari pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar dalam kesulitan membaca

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu mencermati kasus siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca di sekolah dasar. Hasil penelitian ini bukan berupa data angka melainkan deskripsi tentang berkesulitan belajar membaca pada siswa di Sekolah Dasar.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa berkesulitan belajar membaca yang ada di kelas V SDN Karangjaya II berinisial SM. Identifikasi siswa yang memiliki kesulitan membaca didasarkan pada informasi guru dan nilai tes membaca siswa yang kurang dari kriteria.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) wawancara, peneliti mendengarkan secara seksama apa yang dikemukakan oleh siswa, guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa mengenai proses pelaksanaan bimbingan bagi siswa berkesulitan belajar membaca. (2) observasi yaitu peneliti mengamati apa yang dilihat, didengar tentang apa yang dikerjakan dan dilisankan orang dan berpartisipasi dalam proses pemberian bimbingan belajar sesama pembelajaran di kelas dan membantu mengkondisikan kelas bersama dengan guru kelas, (3) dokumentasi dengan cara mengumpulkan data hasil belajar siswa dan hasil tulisan siswa berkesulitan belajar membaca dan (4) triangulasi, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Teknik analisis data menggunakan model interactive model, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan conclusion drawing/verifiying. Alur teknik analisis data dapat dilihat seperti gambar di bawah ini

Gambar 1. Komponen dalam analisis data (interactive model) Sumber: (Sugiyono, 2014)

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dapat dikemukakan berikut ini sesuai dengan fokus penelitian yang meliputi analisis kesulitan belajar membaca pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

Identifikasi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca

Kesulitan belajar membaca pada anak biasanya menunjukkan ketidak wajaran dalam membaca seperti adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis atau melawan guru. Biasanya mereka sering melakukan pengulangan saat mereka kehilangan jejak atau ada baris terlompat sehingga sering terjadi pengulangan atau baris yang terlompat sehingga tidak dibaca (Abdurrahman, 2009).

SM juga memiliki ciri-ciri kesulitan belajar membaca seperti yang oleh Abdurahman yaitu siswa merasa tegang jika disuruh membaca dan berusaha menolak untuk maju ke depan. Siswa juga pernah menangis saat diminta membaca di depan kelas. SM sering diejek oleh teman-temannya karena ia belum dapat membaca, ini dapat membuat SM tertekan dan tidak mau belajar membaca.

Kemampuan membaca SM sangat rendah. Ia belum menghafal semua huruf sehingga kesulitan dalam mengeja. SM pun takut dan cemas ketika diminta untuk membaca di depan kelas. Bahkan SM pernah menangis ketika mau membaca. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan SM dan Guru wali kelas SM seperti berikut :

Peneliti : “Bagaimana keseharian SM di sekolah?”

Guru : “SM selama di sekolah merupakan anak yang pemalu dan pendiam. Apalagi jika disuruh membaca, SM pernah menangis karena ga mau maju ke depan kelas. Dia takut diejek sama teman-temannya”

Peneliti : “Seperti apa kesulitan membaca SM?”

Guru : “Belum hafal huruf dan tidak bisa membedakan huruf, sering terbata-bata dalam ejaan. Sering lupa dengan huruf yang telah dipelajari sebelumnya SM hanya mengenal huruf alphabet dari A-E itupun terbalik”

Peneliti: “Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai anak berkesulitan membaca di kelas Bapak/Ibu? (merasa terbebani atau tidak)

Guru : “Merasa terbebani sebenarnya bu, karena anak yang sulit membaca sudah di kelas atas pembelajaran sudah terlewat jauh dan ketertinggalan dengan anak yang lain. Jadi saya sebagai guru tidak terfokus pada anak yang tidak bisa membaca saja”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas, kemampuan membaca yang rendah dapat membuat SM tidak percaya diri, ia kerap emosi sedih kesal dan sampai menangis ketika teman SM ada yang mengejek karena SM tidak bisa membaca menjadikan psikologis SM tertekan dan suka menyendiri. SM kesulitan dalam menghafal huruf dan membacanya pun masih terbalik. Sehingga menjadi beban tersendiri untuk guru wali kelas tersebut dikarenakan SM sendiri bisa ketertinggalan jauh dengan teman-temannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru wali kelas, kemampuan membaca pada siswa kelas V dari semua siswa yang berjumlah 50 orang 49 orang mampu membaca dengan baik, hanya SM saja yang mengalami kesulitan membaca. Kesulitan membaca yang dialami SM yaitu belum hafalnya huruf alfabet dari A – Z berdampak pada kesulitan membaca pada kosa kata lainnya. SM mengaku bahwa ia malas untuk belajar dan tidak ada dukungan dari orang-orang terdekat seperti orang tua atau keluarga. Keluarga hanya mengajarkan siswa pada pembelajaran lain seperti matematika, sedangkan siswa sulit membaca tidak diberi bimbingan. Kesulitan membaca SM sangat berpengaruh banyak pada psikologisnya seperti adanya rasa tertekan terhadap diri SM karena lingkungan yang sering membully pada kekurangan SM yang tidak bisa membaca

Di lihat dari tingkat intelegensi, SM termasuk memiliki intelegensi yang rendah karena daya ingat yang kurang sehingga cepat mudah lupa dalam menyusun huruf menjadi kata. Setiap kali ada pembelajaran membaca, SM hanya diam dan sering melamun, tidak fokus ketika pembelajaran berlangsung. Kesulitan yang dialami SM yaitu ia belum hafal huruf dan tidak bisa membedakan huruf bahkan membacanya masih terbalik. Misalnya huruf b dibaca d, n dibaca m, ataupun sebaliknya. Temuan ini senada dengan yang diungkapkan Kleopas Mule menunjukkan bahwa terdapat jenis kesulitan membaca sebagai berikut: (a) siswa membaca kata secara terbalik seperti /on / menjadi /no/ atau /who/ menjadi /how/; (b) siswa menghilangkan kata dalam kalimat, misalnya ada kalimat “semua anak mengambil balon dan membawanya ke dalam ruangan” menjadi “anak mengambil balon ke dalam ruangan”; (c) siswa mengubah makna kalimat, misalnya ada kalimat “Samson menendang batu” menjadi “Samson ditendang batu”; (d) siswa menambahkan kata dalam kalimat, misalnya ada kalimat “Samson duduk di tribun” menjadi “Samson duduk di atas tribun”(Mule, 2014).

Liu membagi kesulitan membaca terbagi ke dalam dua jenis yaitu kesulitan membaca dikarenakan adanya kelainan genetika dan kesulitan membaca dikarenakan rendahnya kemampuan membaca siswa (poor reading) (Liu, 2008). Kesulitan membaca yang disebabkan kelainan genetika biasanya terjadi pada anak penderita disleksia sedangkan poor reading terjadi pada anak yang mempunyai kemampuan membaca lebih rendah dari kemampuan membaca normal (Gillet, 2012). Dilihat dari kecepatan membaca, SM memiliki kecepatan membaca yang rendah. SM yang duduk di kelas V SD masih mengeja huruf. Sedangkan dari aspek kepribadian, SM merupakan siswa yang malas belajar dan memiliki tingkat intelegensi siswa yang rendah sehingga kesulitan dalam menghafal huruf dan cepat lupa ketika mengeja suku kata menjadi kata. Rendahnya kemampuan membaca SM mengakibatkan rendahnya hasil belajar mata pelajaran yang lain sehingga SM menjadi kurang percaya diri dan pendiam

Penyebab kesulitan membaca SM lainnya yaitu faktor lingkungan. Factor dari teman-teman sekelas juga turut menjadi penyebab SM sulit belajar dan tidak percaya diri. Ejekan teman-temannya juga membuat SM sedih dan menangis. Teman-teman SM yang seolah-olah tak peduli terhadap SM dapat membuat SM cepat putus asa dan tidak semangat dalam belajar. Saat pembelajaran membaca, SM merasa tidak percaya diri dan merasa iri terhadap teman-teman yang sudah dapat membaca dan SM hanya diam ketika teman-teman SM membaca sedangkan ia sendiri ingin seperti teman yang lain bisa lancar dalam hal membaca. Bahkan ia kerap emosi sedih kesal dan sampai menangis ketika teman-temannya ada yang mengejek karena SM tidak bisa membaca dan menjadikan psikologis SM tertekan suka menyendiri

Faktor lingkungan lainnya yang mempengaruhi siswa sulit membaca yaitu proses belajar yang dipengaruhi dari faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas, organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan faktor iklim sosial-psikologis menyangkut keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, baik yang internal (yaitu hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru bahkan guru dengan pimpinan) maupun yang eksternal (yaitu hubungan antara sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan perusahaan dan instansi pemerintah (Riyani, 2012).

Pola pembelajaran yang dilakukan guru turut mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Pembelajaran yang cenderung bersifat statis dan klasik. Semua aktivitas dilakukan tanpa adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca. Siswa cenderung membaca dengan caranya sendiri (Basuki, 2011). Di sekolah SM ditempatkan pada kelas yang berisi 50 siswa dan menyebabkan kesulitan dalam belajar, guru pun sulit memperhatikan semua siswanya. Guru pun lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga yang memperhatikan hanya siswa yang berada di barisan paling depan saja, sedangkan siswa yang berada di barisan belakang banyak yang sibuk sendiri dan mengobrol. Banyaknya siswa dalam kelas pun dalam membuat SM tidak nyaman karena membuat SM tidak focus dalam belajar dan kelas pun terasa panas karena sesak dan tidak ada pendingin udara. Padahal belajar yang ideal adalah belajar dalam lingkungan yang nyaman dan terdapat interaksi antara siswa dan guru. Bruner (Reys, Suydam, Lindquist, & Smith, 1998) berpandangan bahwa belajar, merefleksikan suatu proses sosial yang di dalamnya melibatkan anak dalam interaksi berupa dialog dan diskusi baik dengan diri mereka sendiri maupun orang lain termasuk guru sehingga mereka berkembang secara intelektual. Penggunaan metode ceramah yang dilakukan guru selama ini dapat menyebabkan kelas kurang kondusif sehingga siswa tidak aktif dan kemampuan berpikir siswa tidak berkembang.

Selain faktor sekolah, faktor keluarga juga turut mempengaruhi kesulitan membaca SM. SM terlahir dalam keluarga yang kurang mampu, ayah dan ibunya bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga SM kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. SM pun jarang dikontrol belajarnya di rumah, bahkan kakaknya hanya sesempatnya saja membimbing SM. Ayah SM pun tidak bisa membaca sehingga tidak dapat membimbing dan mengajar membaca. Selain itu, paradigma keluarganya bahwa menjadi pintar itu harus pandai dalam matematika bukan membaca. Padahal membaca merupakan gerbang keberhasilan dalam memperoleh segala informasi baik sains maupun matematika.

Pelaksanaan Bimbingan Belajar untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca

Pelaksanaan bimbingan belajar untuk SM yang mengalami kesulitan belajar membaca meliputi enam tahap yakni identifikasi kasus, identifikasi masalah, analisis masalah (diagnosis), estimasi alternative pemecahan masalah (prognosis), tindakan pemecahan masalah, dan evaluasi hasil pemecahan.

Tahapan pertama yaitu identifikasi kasus, berdasarkan hasil wawancara dengan guru walikelas dan kepala sekolah bahwa di sekolah tersebut ada siswa yang berkesulitan belajar membaca. Siswa tersebut adalah SM dalam hal membaca masih sering terbata-bata dalam ejaan. Sering lupa dengan huruf yang telah dipelajari sebelumnya SM hanya mengenal huruf alphabet dari A-E itu pun terbalik dalam menyebutkannya ketika peneliti menyuruh SM untuk menunjuk salah satu huruf contohnya Q, SM tidak tahu huruf tersebut.

Begitupun pada proses pembelajaran yang dilakukan guru, belum ada treatment untuk mengatasi kesulitan SM. Guru hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional saat pembelajaran berlangsung. Seperti wawancara yang dilakukan peneliti seperti berikut :

Peneliti : "Metode apa yang digunakan bapak ketika mengajarkan materi pelajaran kepada siswa kesulitan membaca?"

Guru : "ya paling menggunakan metode biasa aja bu, ceramah dan latihan aja".

Peneliti : "Apakah bapak selalu meluangkan waktu untuk membantu kesulitan membaca?"

Guru : "Kadang-kadang saya meluangkan waktu hanya untuk membantu kesulitan membaca, tapi sifatnya kondisional"

Dari hasil wawancara, guru mengetahui ada siswa yang belum bisa membaca, akan tetapi tindakan yang dilakukan belum maksimal untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran. Guru hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional dan tidak menggunakan metode yang menarik siswa untuk tetap semangat belajar. Latihan yang diberikan kepada SM pun bersifat kondisional dan tidak terjadwal, kadang-kadang guru memberikan latihan membaca kepada siswa sehingga SM pun lambat untuk bisa membaca.

Selain identifikasi kasus peneliti juga mengidentifikasi masalah yang dialami SM yaitu kesulitan dalam menulis. Ketika peneliti menyebutkan kata seperti "hewan", ia tidak bisa mengeja huruf-hurufnya dan lambat dalam menulis kata tersebut.

Identifikasi masalah didukung oleh analisis masalah (diagnosis) yang diketahui dari pihak keluarga. Ayah SM tidak bisa membaca sehingga tidak dapat membimbing SM dalam membaca. Orang tua SM setiap harinya jarang ada di rumah hanya ada pada sore sampai malam hari, tidak adanya perhatian, motivasi dan dukungan sehingga SM sulit untuk mengembangkan kemampuannya. Berikut ini ada kutipan wawancara dengan orang tua SM :

Peneliti : "Apakah Bapak atau Ibu bisa membaca?"

Orang tua SM: "Bapak tidak bisa membaca, kalau ibu sedikit bisa membaca.

Peneliti : "Bagaimana bapak dalam mendidik SM untuk bisa membaca?"

Orang Tua SM: "Hanya menyuruh anak untuk belajar, tapi tidak mendampingi"

Dari hasil wawancara tersebut, faktor keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan kesulitan membaca SM. Ayah SM yang tidak bisa membaca sehingga tidak dapat membantu anaknya untuk latihan membaca di rumah. Hal ini akan berdampak pada kemampuan membaca SM, ia akan kebingungan jika menemukan kesulitan dalam tugasnya, SM bersikap pasrah terhadap hasil tugas sekolahnya dan tidak mau menjadi lebih baik lagi karena ia kebingungan siapa yang menjadi sumber informasi di rumahnya.

Guru walikelas SM juga mengetahui penyebab kesulitan belajar membaca SM karena lingkungan keluarga SM yang kurang mendukung. Dalam mengatasi masalah tersebut, guru sudah meminta siswa lain yang dekat dengan rumah SM agar belajar bersama dengan SM, tetapi kegiatan belajar bersama itu tidak berlangsung lama, hanya dilakukan 2 kali saja. Tentunya ini berdampak pada kejenuhan belajar SM timbul kembali, SM merasa tidak semangat jika belajar sendiri.

Tahapan selanjutnya pelaksanaan bimbingan yaitu melakukan prognosis atau tindakan mencari alternatif pemecahan belum dilakukan oleh guru walikelas. Guru belum melakukan wawancara mendalam terhadap subjek, dan belum melakukan tindak lebih lanjut dan mendalam. Dari hasil prognosis, untuk memecahkan masalah yang dialami pada SM yaitu akan diagendakan rencana bimbingan belajar membaca yang dilakukan guru setiap jam istirahat berlangsung.

Tahapan berikutnya yaitu pelaksanaan bimbingan (treatment). Di tahapan ini, peneliti memberikan bimbingan belajar pada SM pada jam istirahat pembelajaran, peneliti melakukan bimbingan belajar dengan cara pengenalan huruf yaitu belajar membaca kosa kata, belajar membaca melalui suku kata dan belajar membaca dengan mengeja menggunakan buku bacalah atau buku baca permulaan, penggunaan kalimat sederhana sebagai penunjang dalam pemberian layanan bimbingan belajar selama dua bulan bimbingan dilakukan setiap dua hari sekali dalam seminggu.

Tahapan terakhir dalam proses bimbingan belajar membaca adalah evaluasi atau follow up yaitu masih banyak hal yang harus dievaluasi karena dalam pelaksanaan belajar membaca ini SM mengalami peningkatan karena banyak faktor yang mempengaruhi SM sulit berkembang dan meningkatkan untuk belajar membaca yakni tidak ada dorongan dan semangat dari pihak keluarga agar SM bisa membaca, pihak sekolah kurang kooperatif dan kurang peduli dalam menindaklanjuti siswa yang berkesulitan belajar membaca sehingga menjadikan SM kurang bersemangat dalam membaca.

Pelaksanaan bimbingan belajar, dilakukan melalui kegiatan dikte agar SM bisa menullis huruf dengan benar tanpa asal-asalan menulis. Dengan adanya bimbingan ini, masalah yang dihadapi SM dapat diminimalisasi dalam hal kesulitan belajar membaca. Bimbingan yang diberikan peneliti kepada SM yang berkesulitan belajar membaca didukung oleh adanya reward atau pemberian penghargaan dalam bentuk verbal dengan memberikan motivasi SM agar lebih giat dan semangat dalam belajar, dengan adanya penghargaan kepada SM tentunya akan menambah motivasi dan semangat SM untuk belajar.

Hasil dari Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Belajar dalam Kesulitan Membaca

Pelaksanaan bimbingan belajar yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dilakukan dengan menggunakan strategi pengenalan huruf atau mengeja huruf dengan cara penilaiannya dengan pelafalan, intonasi, kelancaran dan kejelasan suara. Berikut kutipan wawancara dengan Guru Wali Kelas SM:

Peneliti: "Adakah hasil setelah SM melaksanakan Bimbingan belajar membaca pak?"

Guru: "Mengalami peningkatan dalam belajar membaca dan disaat pembelajaran di kelas. Siswa sudah mampu membedakan huruf, melafalkan sesuai dengan bentuk bunyinya, melafalkan kata dengan cukup jelas. Ia juga sudah mulai percaya diri saat membaca di depan kelas walaupun masih dieja dulu dan kadang terbalik ketika membaca".

Berdasarkan hasil wawancara, dengan menggunakan bimbingan belajar tersebut siswa mengalami peningkatan dalam belajar membaca yaitu pelafalan huruf dari A-Z, ada peningkatan SM hafal huruf dari sebelumnya hanya hafal dari A-E saja, setelah dilakukan bimbingan, siswa sudah mampu membedakan huruf walau terkadang masih sering lupa, dan intonasi yang diucapkan cukup jelas. Selanjutnya kelancaran dan kejelasan huruf dalam mengeja meningkat dari sebelumnya yang mampu melafalkan dengan pelan dan kurang jelas, setelah dilakukan bimbingan, SM dapat melafalkan huruf sesuai dengan bentuk bunyinya dan mampu melafalkan kata dengan jelas. Selain peningkatan membaca, kepribadian SM pun meningkat pula, setelah dilakukan bimbingan belajar, SM sudah mulai percaya diri saat membaca di depan kelas walaupun kadang terbalik ketika membaca misalnya kata sama menjadi kata masa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kesulitan membaca siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Dilihat dari faktor internal yaitu intelegensi siswa yang kurang sehingga sulit menggabungkan huruf menjadi kata yang bermakna, siswa sering lupa dengan bentuk huruf yang hampir sama, dan rendahnya motivasi siswa saat belajar. Selain itu, penyebab kesulitan siswa dilihat dari faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Metode pembelajaran, fasilitas sekolah yang terbatas dan pergaulan siswa dengan teman-temannya pun turut mempengaruhi siswa dalam membaca, latar belakang keluarga siswa yang berasal dari ekonomi yang kurang mampu dan kesibukan orang tua juga mempengaruhi tingkat kemampuan membaca siswa. Bimbingan belajar yang dilakukan guru cukup efektif karena siswa mengalami sejumlah perubahan yaitu siswa hafal huruf A-Z, pelafalan huruf siswa semakin jelas, siswa mulai lancar dalam mengeja huruf dan kata. Siswa pun menjadi lebih percaya diri untuk maju ke depan kelas karena saat proses bimbingan, siswa diberikan penguatan yang positif.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Driana, E. (2012). Gawat Darurat Pendidikan. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2012/12/14/02344589/gawat.darurat.pendidikan?page=1>
- Fauzi. (2018). Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 95-105. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/8634>
- Gunderson, Lee, D'Silva, R., & Chen, L. (2011). *Second Language Reading Disability: International Themes*. New York: Routledge.
- Harsono, A. S. R., Fuady, A., & Saddhono, K. (2012). Pengaruh Strategi Know Want To Learn (KWL) dan Minat Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa SMP Negeri Di Temanggung. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 1(1), 53-64. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/54635-ID-none.pdf>
- Ibrahim, G. A. (2017). PISA dan Daya Baca Bangsa. *Kompas.Com*. Retrieved from

<https://nasional.kompas.com/read/2017/04/30/11135891/pisa.dan.daya.baca.bangsa?page=1>

- Jamaris, M. (2013). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kawuryan, F., & Raharjo, T. (2012). Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 9–20. Retrieved from <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/32/31>
- Lyon, G., Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2003). A Definition of Dyslexia. *Annals of Dyslexia*, 53(1), 1–14.
- Parijem. (2017). Menumbuhkan Budaya Membaca di Sekolah Dasar Menuju Generasi Emas. Retrieved from Kompasiana Beyond Bloging website: <https://www.kompasiana.com/parijem/59de388a63eae7798070d4d2/menumbuhkan-budaya-membaca-di-sekolah-dasar-menuju-generasi-emas?page=all>
- Priyanto, A. (2012). Diagnosis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa SD/MI Melalui Analisis Reading Readiness.
- Rizkiana. (2016). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santrock, J. . (2007). *Perkembangan Anak 2*. Jakarta: Erlangga.
- Syalviana, E. (2019). Metode Multisensori Sebagai Penanganan Kesulitan Membaca Siswa Retardasi Mental. *AL-MAIYYAH*, 12(1). Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/285808/metode-multisensori-sebagai-penanganan-kesulitan-membaca-siswa-retardasi-mental>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/2656/1370>
- Ulum, M. M. (2015). Peningkatan Prestasi Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Menggunakan Metode Pembelajaran Kontekstual Melalui Inklusi di SDN Pajang 1 Surakarta. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi"*, 225–229. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/171552-ID-peningkatan-prestasi-membaca-permulaan-a.pdf>